



## **Urgensi Pendidikan Islam dalam Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani**

**Muh. Arsyad<sup>1</sup>, Bahaking Rama<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Dinas Pendidikan Kabupaten Soppeng, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

### **Article History:**

Received January 13, 2019

Revised March 2, 2019

Accepted April 20, 2019

Available online April 26, 2019

### **\*Correspondence:**

#### **Address:**

Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata-Gowa  
Sulawesi Selatan, Indonesia 92113

#### **E-Mail:**

[bahaking.rama@yahoo.co.id](mailto:bahaking.rama@yahoo.co.id)

### **Keywords:**

civil society; Islamic education; social  
interaction

### **Abstract:**

This research discusses the importance of Islamic education in social interactions in order to realize the civil society in Soppeng Regency. The type of research used is a qualitative descriptive method. The research approach uses theological normative, social, and pedagogical approaches. The informants from this research were the community of the Soppeng Regency, by prioritizing community figures, religious figures, and educational figures. The results of the research found that the relation of social interaction of the people in Soppeng Regency was divided into two, namely: 1) contractual relations in urban communities whose lifestyles began to be influenced by modern lifestyle patterns, and 2) emotional relations based on cultural in rural communities who maintained cultural and traditional lifestyle patterns. The roles of Islamic community figures in the social interaction of the people in Soppeng Regency are founder and manager of Islamic education institutions; as a government partner; providing information on Islamic teaching; give decisions and solutions to community problems. The position of Islamic education in social interaction is very important in order to realize the civil society in Soppeng Regency. This can be seen in the growth of community tolerance, democratic governance that makes events and ceremonies of traditional and religious a work program, even raising the awareness of citizens to resolve their conflicts peacefully on the principle of deliberation based on Islamic teachings fairly without looking at one's social background or stratification.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam selama ini terlaksana sebagai suatu sistem yang mengharuskan berprosesnya seluruh komponen menuju arah tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan ajaran Islam. Proses tersebut baru dapat berjalan secara konsisten jika dilandasi pola dasar pendidikan yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri (Sudarsana, 2018). Dengan demikian, sistem pendidikan Islam harus meletakkan nilai-nilai dasar agama sehingga menjadi pendidikan yang bercorak dan berwatak Islam. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia selalu didasari oleh berbagai pertimbangan dengan suatu harapan terwujudnya tujuan sesuai yang di inginkan (Roqib, 2009).

Telah menjadi fitrah bahwa setiap manusia menginginkan kehidupan yang bermakna, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Kehidupan yang bermakna memberi kesadaran pada diri manusia bahwa keberadaannya diterima, serta dihargai oleh manusia lainnya. Hal semacam ini baru akan terjadi apabila manusia bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama, bahkan persaingan yang sifatnya memotivasi atau menambah etos sangat diperlukan dalam interaksi tersebut (Soekanto & Sulistyowati, 2013).

Perhatian Islam terhadap interaksi sosial masyarakat disebutkan dalam QS Ali Imran/3: 112.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ... (١١٢)

Terjemahnya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia... (Kementerian Agama RI, 2010: 81).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk mencapai kemuliaan, manusia harus senantiasa memperhatikan dan menjaga hubungannya kepada Allah (*hablun minalallāh*) dan sesama manusia (*hablun min al-nās*). Hal ini mengindikasikan bahwa kecintaan hamba terhadap Tuhannya didukung dan termanifestasi dalam kehidupan sosialnya. Dipertegas dalam hadis Rasulullah saw.

عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِإِخِيهِ أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه مسلم).

Artinya:

Dari Anas bin Malik ra., Rasulullah saw bersabda: “Belum sempurna iman seseorang, sebelum dia mencintai saudaranya atau tetangganya sebagaimana cintanya terhadap dirinya sendiri” (HR Muslim) (Al-Naisaburi, 2005: 28).

Hadis tersebut tidak hanya menggambarkan sikap semestinya dalam berinteraksi sosial, melainkan menuntut adanya kondisi batin berupa kecintaan dalam melandasi interaksi sosial masyarakat. Sehingga hubungan yang terjalin bukan sekedar relasi kontraktual, melainkan relasi berbasis Ilahiah dengan menghasilkan manfaat duniawi. Dari sini kemudian diasumsikan pentingnya pendidikan Islam dalam interaksi sosial masyarakat sebagai upaya terbentuknya masyarakat madani.

Masyarakat madani merupakan masyarakat yang berkembang sesuai dengan potensi budaya, adat istiadat, dan agama. Hal ini yang dicita-citakan oleh pemerintah dan masyarakat Kabupaten Soppeng melalui program “budaya *ade’na yassisoppengi*” (masyarakat Soppeng disatukan oleh adat) dan program “magrib mengaji” sebagai sarana harmonisasi budaya dan agama pada kehidupan masyarakat Kabupaten Soppeng. Masyarakat madani yang dicita-citakan di Kabupaten Soppeng adalah terwujudnya kemandirian masyarakat, terwujudnya nilai-nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat, terutama keadilan, persamaan, kebebasan dan kemajemukan (pluralisme), serta takwa, jujur, dan taat hukum, yang sekarang ini belum sepenuhnya terwujud (Ibrahim, 2008).

Konsep masyarakat madani merupakan hal baru, sehingga memerlukan berbagai terobosan di dalam berfikir, penyusunan konsep, serta tindakan-tindakan lainnya. Dengan

kata lain, menghadapi perubahan dalam masyarakat diperlukan adanya paradigma baru untuk menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru. Mewujudkan cita-cita masyarakat madani dengan menjadikan pendidikan Islam sebagai media perjuangan tentu diperlukan kesungguhan dari semua pihak. Termasuk di Kabupaten Soppeng sebagai salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang masih memegang teguh adat-istiadat tentu menjadikan *pangadereng* (adat/budaya Bugis) sebagai sistem nilai dalam interaksi sosialnya. Fenomena pergumulan antara budaya dan agama dalam berinteraksi masih menjadi diskursus di tengah masyarakat dan memerlukan solusi melalui penelitian. Hal ini membuat kajian ini sangat penting karena menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan Islam dalam mengharmonisasikan budaya dan agama menuju terwujudnya masyarakat madani.

Berdasarkan uraian tersebut, menjadi motivasi bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang urgensi pendidikan Islam dalam interaksi sosial masyarakat menuju terwujudnya masyarakat madani di Kabupaten Soppeng dengan memfokuskan pada tiga pokok masalah, yaitu: 1) Proses interaksi sosial masyarakat Kabupaten Soppeng; 2) peran tokoh masyarakat Islam dalam interaksi sosial masyarakat Kabupaten Soppeng; dan 3) pentingnya pendidikan Islam dalam interaksi sosial masyarakat menuju terwujudnya masyarakat madani di Kabupaten Soppeng.

## LANDASAN TEORETIS

### Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu proses yang dilakukan oleh setiap individu ketika bertindak untuk melakukan relasi dengan orang lain (Liliweri, 2005). Relasi ini bisa saja terjadi antara individu dengan individu lain, sebuah kelompok dengan kelompok lain, atau individu dengan kelompok secara dinamis (Soekanto, 2006). Jadi, interaksi sosial dapat dimaknai sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis antarmanusia.

Terjadinya interaksi sosial diakibatkan oleh adanya kontak sosial yang dilanjutkan dengan komunikasi antara dua individu atau kelompok. Dengan demikian, kontak sosial dan komunikasi menjadi syarat terbentuknya interaksi sosial (Soekanto, 2006). Kontak sosial dapat dimaknai sebagai persentuhan sosial, yaitu pertemuan. Seiring perkembangan teknologi, kontak sosial dapat dilakukan melalui dunia maya, misalnya telepon, e-mail, atau berbagai media sosial. Komunikasi adalah penyampaian informasi oleh komunikator (pemberi pesan) dan pemberian tafsiran oleh komunikan (penerima pesan), kemudian menimbulkan reaksi (umpan balik) terhadap informasi yang diterimanya.

Interaksi sosial dapat dilihat sebagai tiga proses yang terpisah, tetapi jelas saling terkait, yaitu: *motivational*, *interactional*, dan *structuring* (Turner, 1988). *Motivational* (motivasi) adalah sesuatu yang mendorong individu/kelompok sehingga berkeinginan kuat dan bersemangat untuk menjalin interaksi dengan individu/kelompok lainnya (Turner 1988). Faktor pendorong ini adalah keinginan untuk memberi atau mendapat dukungan sosial. Bentuk dukungan sosial ada lima, yaitu: 1) *Emotional support*, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan; 2) *esteem support*, misalnya dibandingkan dengan orang-orang yang pencapaiannya lebih rendah darinya; 3) *instrumental support*, mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu, atau uang; 4)

*informational support*, mencakup pemberian nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik; dan 5) *companionship support*, mencakup pengakuan keanggotaan dalam kelompok (Sarafino & Smith, 2014).

Sementara itu *interactional* (interaksi) merupakan kondisi saling mempengaruhi, saling membutuhkan, atau bahkan saling bersaing. Sementara proses *structuring* (penyusunan) merupakan sistem nilai yang terbentuk atau aturan-aturan yang disepakati oleh dua orang atau lebih demi kondusifnya dalam berinteraksi (Turner 1988). Seiring perkembangan zaman, aturan-aturan sebagai sistem nilai dalam interaksi sosial pun berubah secara paralel dengan perubahan sosial (Martono 2011).

### **Masyarakat Madani**

Wacana tentang masyarakat madani menurut beberapa kalangan dianggap memiliki persamaan dengan *civil society* (Culla, 1999: 3). *Civil society* merupakan sebuah konsep dari transformasi masyarakat Eropa Barat dari pola kehidupan feodal menuju kehidupan masyarakat industri kapitalis (Pusat Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2013: 142). Konsep ini kemudian dikembangkan oleh filsuf John Locke dengan istilah *civillian govermant* (pemerintahan sipil) yang bertujuan menghidupkan pesan masyarakat dalam menghadapi kekuasaan mutlak para raja dan hak istimewa para bangsawan. Jadi, ada otoritas rakyat dan perjanjian politik yang harus dilaksanakan antara masyarakat dan penguasa yang berimplikasi pada keikutsertaan masyarakat menentukan masa depannya serta berakhirnya monopoli kaum elite yang berkuasa dengan kepentingan manusia (Huwaidi, 1996: 296).

Ilmuwan Barat umumnya memandang masyarakat madani adalah sebuah sistem sosial yang tumbuh berdasarkan prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan masyarakat. Inisiatif dari individu dan masyarakat berupa pemikiran, seni diimplementasikan pemerintah berdasarkan undang-undang, bukan karena nafsu atau keinginan individu (Ubaedillah & Rozak, 2012: 216). Secara ideal, masyarakat madani ini tidak hanya sekedar terwujudnya kemandirian masyarakat berhadapan dengan negara, melainkan terwujudnya nilai-nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat, terutama keadilan, persamaan, kebebasan, dan kemajemukan (*pluralism*) (Azra, 2003).

Sementara itu, umumnya cendekiawan muslim memandang istilah madani berasal dari kata *madaniah* (Arab) yang berarti peradaban, sehingga masyarakat madani mengandung makna toleransi, kesediaan pribadi-pribadi untuk menerima berbagai macam pandangan politik dan tingkah laku sosial (Ubaedillah & Rozak, 2012: 217). Bahkan dapat dimaknai lebih dari sekadar gerakan pro-demokrasi, karena dia mengacu pada pembentukan masyarakat berkualitas dan beradab (Fazillah 2017). Dalam konsep ini, terjadi integrasi umat atau masyarakat yang mengacu pada penciptaan peradaban yang berdasarkan kepada *al-dīn*, *al-tamāddun* atau *al-madīnah* yang secara harfiah berarti kota, dengan demikian konsep masyarakat madani mengandung tiga hal yaitu agama sebagai sumbernya, peradaban sebagai prosesnya, dan masyarakat kota atau perkumpulan sebagai hasilnya (Rahardjo, 1993: 451).

Berdasarkan akar kata tersebut, dapat diasumsikan bahwa istilah masyarakat madani merujuk kepada masyarakat Islam yang pernah dibangun oleh Nabi Muhammad saw di daerah yang bernama Yasrib kemudian diubah menjadi Madinah sebagai perwujudan cita-cita untuk mendirikan dan membangun masyarakat ideal (Nurjamilah, 2017). Nabi Muhammad

saw sebagai pemimpin ketika itu membangun peradaban tinggi dengan mendirikan Negara-Kota Madinah dan meletakkan dasar-dasar masyarakat madani dengan ketentuan untuk hidup bersama dalam suatu dokumen yang di kenal dengan Piagam Madinah (al-Mawardi & Iqbal 2015). Idealisasi tatanan masyarakat Madinah ini didasarkan pada keberhasilan Nabi Muhammad saw dalam mempraktikkan dan mewujudkan nilai-nilai keadilan, ekualitas, demokrasi, toleransi, kebebasan, penegakan hukum, dan jaminan terhadap tawanan perang. Ciri-ciri mendasar masyarakat yang dibangun oleh Nabi adalah egaliterisme, penghargaan terhadap orang berdasarkan prestasi (bukan kesukuan, keturunan dan ras), keterbukaan, partisipasi seluruh anggota masyarakat, penegakan hukum dan keadilan, toleransi dan pluralisme, dan musyawarah (Culla, 1999).

Berdasarkan paparan para ahli tersebut, tampak jelas bahwa masyarakat madani adalah masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, menerima berbagai macam pandangan, maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesejahteraan bagi semua warga, perlindungan terhadap kaum yang lemah (kelompok minoritas), serta terwujudnya masyarakat yang berkualitas (bermoral/berakhlak) (Fazillah, 2017). Masyarakat madani merupakan konsep tentang masyarakat yang mampu memajukan dirinya melalui aktivitas mandiri berasaskan budaya, agama, dan perkembangan zaman dengan dukungan pemerintah.

### **Konsep Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Madani**

Islam adalah agama fitrah; agama *rahmatan li al-‘ālamīn*. Ajarannya yang berkaitan dengan sosial (hubungan antarmanusia) sangat logis dan dapat diterima oleh setiap manusia. Apa yang dianggap baik oleh agama baik pula menurut akal manusia, begitupun yang buruk bagi agama, buruk pula bagi akal manusia, tergantung dari kemampuan akal pikiran manusia dalam memilih, menerima, dan atau menolak ajaran Islam untuk dijadikan petunjuk dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat lainnya (Shihab, 2005).

Konsep tentang pentingnya pendidikan Islam dalam berinteraksi sosial masyarakat sebagai sistem hidup bersama menuju masyarakat madani dapat dilihat dari cara pandang Islam mengenai interaksi sosial khususnya dalam bentuk silaturahmi dan tolong menolong.

### **Konsep Pendidikan Islam Tentang Silaturahmi**

Islam sangat menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama manusia. Hal ini diharapkan dapat mengkonstruksi sistem sosial masyarakat sehingga dapat hidup damai, rukun, tidak terpecah belah, lebih toleran, serta saling mengasihi. Dijelaskan dalam QS al-Nisa/4: 1.

... وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ... (١)

Terjemahnya:

...Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan... (Kementerian Agama RI, 2010: 99).

Ayat tersebut dengan tegas memerintahkan untuk senantiasa bertakwa kepada Allah swt dan memelihara hubungan silaturahmi. Takwa dapat mengantarkan kita kepada kebaikan hubungan dengan sesama manusia. Lebih khusus lagi, yaitu sambunglah tali silaturahmi

dengan keluarga yang masih ada hubungan nasab (الأنساب). Yang dimaksud, yaitu keluarga itu sendiri, seperti ibu, bapak, anak lelaki, anak perempuan ataupun orang-orang yang mempunyai hubungan darah dari orang-orang sebelum bapak atau ibunya. Inilah yang disebut *arhām* (الأرحام). Adapun kerabat dari suami atau istri, mereka adalah para ipar, tidak memiliki hubungan rahim ataupun nasab.

Banyak cara untuk menyambung tali silaturahmi. Misalnya dengan cara saling berziarah (berkunjung), saling memberi hadiah, atau dengan pemberian yang lain. Sambunglah silaturahmi itu dengan berlemah-lembut, berkasih sayang, wajah berseri, memuliakan, dan dengan segala hal yang sudah dikenal manusia dalam membangun silaturahmi. Dengan silaturahmi, pahala yang besar akan diperoleh dari Allah Swt. Silaturahmi menyebabkan seseorang bisa masuk ke dalam surga. Silaturahmi juga menyebabkan seorang hamba tidak akan putus hubungan dengan Allah di dunia dan akhirat. Sebaliknya, orang yang merusak hubungan silaturahmi yang telah diperintahkan Allah untuk menghubungkannya dengan baik, mereka itulah yang mendapat kutukan dan tempat yang seburuk-buruknya di akhirat nanti.

Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam QS. Ar- Rād/13: 25.

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۖ  
أُولَٰئِكَ هُمُ اللَّعَنَةُ وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ (٢٥)

Terjemahnya:

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan Mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang Itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (jahanam) (Kementerian Agama RI, 2010: 340).

Berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwa betapa pentingnya hubungan silaturahmi itu bagi manusia, sehingga Orang yang merusak dan memutuskan tali silaturahmi, dinyatakan oleh Allah tidak akan masuk surga. Hal ini dipertegas lagi oleh Rasulullah saw dalam hadisnya melalui Jubair bin Muth'im r.a sebagai berikut:

حَدَّثَ جُبَيْرُ بْنُ مُطْعِمٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ.

Artinya:

Jubair bin Muth'im r.a mendengar Nabi saw bersabda: “Tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturahmi.” (HR Buhari) (Fu'ad, 2013: 125)

Sedang orang yang menyambung silaturahmi, Allah swt akan memanjangkan umurnya, dan meluaskan rezekinya. Rasulullah saw menjelaskan dalam hadisnya melalui Anas bin Malik ra.

حَدَّثَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ .



Terjemahnya:

Anas bin Malik ra. berkata: “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung tali silaturahmi.” (HR Bukhari) (Fu’ad, 2013).

Bukan hanya kebahagiaan dunia sebagaimana dijanjikan dalam hadis tersebut, melainkan juga keberuntungan akhirat sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Ra’d/13: 21, bahwa salah satu orang yang beruntung nanti di hari akhirat ialah orang yang di dunianya senang menyambungkan tali silaturahmi. Dia akan disambungkan juga tali silaturahmi oleh Allah swt dengan mengumpulkan mereka bersama keluarga yang dicintainya di akhirat kelak.

### ***Konsep Pendidikan Islam tentang Tolong-menolong***

Tolong-menolong dalam pengertian Islam tidaklah menghendaki sama sekali orang yang hanya memikirkan kapan datangnya pertolongan dari orang lain untuk menutupi segala kebutuhan hidupnya. Orang seperti ini memberi pengertian pertolongan secara berlebihan, sehingga manusia dalam kondisi bagaimanapun juga berhak menerima pertolongan. Paham seperti ini adalah paham yang keliru dalam memahami tentang tolong-menolong sebagai sifat dasar manusia, dan anggapan seperti itu adalah anggapan orang yang malas berusaha untuk kepentingan hidupnya, lebih-lebih untuk kepentingan hidup orang lain (Umar, 2009).

Perwujudan sistem tolong menolong dalam Islam didasarkan kepada semangat yang ada dalam diri setiap manusia atau naluri manusia itu sendiri. Dia memerlukan pembinaan melalui pendidikan, sebab proses pembinaan tersebut merupakan titik pangkal untuk terciptanya masyarakat yang sejahtera. Pendidikan Islam dalam upaya mengembangkan sifat sosial manusia pada dasarnya merupakan suatu faktor yang sangat menentukan, khususnya dalam membina hubungan kemanusiaan, baik antara individu dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya. Rasulullah saw sebagai pengemban risalah Islam, telah berhasil membina peradaban masyarakat dengan gemilang, dengan ditunjang oleh hubungan kemanusiaan, termasuk dalam hal memberikan pertolongan kepada masyarakat, baik pertolongan dalam bentuk material maupun moril.

Prinsip tolong menolong dalam hal ini, menghendaki perwujudan dalam bentuk nyata dengan melalui sistem interaksi sosial kemasyarakatan, sebagai tuntutan sifat dasar dari manusia yang harus dibina dan dipelihara untuk tidak terbius kepada perkembangan sosial sebagai dampak globalisasi dewasa ini, yang banyak memberi pengaruh terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang asasi, terutama sistem materialistis dan individualistis. Perkembangan dan kemajuan yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan dan teknologi modern, di satu sisi memberi manfaat, pada sisi lain juga banyak mendatangkan mudarat, bahkan tidak menutup kemungkinan akan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan yang Islami (Hatu, 2011; Rosana, 2011).

Menghadapi realitas tersebut, manusia harus kembali melihat dan mengintrospeksi eksistensinya sebagai hamba Allah swt yang telah diberi pedoman hidup secara mendasar dalam mengangkat harkat dan martabatnya. Modal tersebut patut dipelihara dan

dikembangkan dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam menumbuhkan semangat kebersamaan dan semangat persatuan dan kesatuan umat.

Pemahaman tentang eksistensi manusia adalah merupakan faktor utama dalam membina dan mengembangkan sifat dasar dan kemampuan manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial, saling mempunyai ketergantungan dalam segala aspek hidup dan kehidupannya. Oleh karena itu perwujudan sifat sosial manusia mengharuskan untuk senantiasa dipersatukan. Hal ini telah diisyaratkan oleh Allah swt dalam QS Ali ‘Imran/3: 103.

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ... (١٠٣)

Terjemahnya:

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara... (Kementerian Agama RI, 2010: 79).

Agama Islam juga mengajarkan tentang batas-batas yang boleh dan yang tidak boleh dalam hal tolong-menolong. Allah swt memerintahkan untuk saling bertolong-menolong dalam hal kebaikan, dan melarang saling bertolong-menolong kepada dosa dan pelanggaran. Hal ini dijelaskan dalam QS Al-Māidah/5: 2.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ... (٢)

Terjemahnya:

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...(Kementerian Agama RI, 2010: 142).

Perintah tolong-menolong dalam pengertian ayat tersebut tidak terbatas hanya pada masalah material saja, akan tetapi juga menyangkut masalah moril, dalam bentuk pemberian bimbingan dan petunjuk ke arah kebaikan serta larangan untuk melaksanakan segala hal yang dapat mendatangkan mudarat bagi umat manusia.

Di sisi lain, ajaran Islam memandang manusia sebagai makhluk yang satu, yang harus senantiasa dipersatukan, nilai-nilai persatuan tersebut lahir dan bersumber dari ajaran tentang persaudaraan, dalam arti bahwa manusia pada hakikatnya adalah umat yang satu. Sebagai konsekuensi dari pernyataan kesatuan tersebut, merupakan motivasi terciptanya sikap kecenderungan untuk saling tolong-menolong antara sesama manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS Al-Baqarah/2: 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ... (٢١٣)

Terjemahnya:

Manusia itu (dahulunya) satu umat...(Kementerian Agama RI, 2010: 41).

Prinsip persatuan dalam pengertian ayat tersebut mengandung makna tentang perlunya senantiasa terjalin hubungan interaksi sosial yang serasi dan timbal balik, dimana setiap



muslim harus menyadari bahwa sesungguhnya pada diri setiap orang itu mempunyai kekurangan dan kelemahan yang membutuhkan bantuan dari orang lainnya. Di samping menyadari pula bahwa sesungguhnya pada diri setiap individu itu terdapat kelebihan dan keistimewaan secara tersendiri (Umar 2009). Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam hanya menghendaki sistem tolong menolong yang mengarah kepada hal-hal yang mendatangkan manfaat terhadap kehidupan manusia, dan sama sekali tidak menghendaki untuk saling tolong-menolong dalam mengerjakan kejahatan dan perbuatan dosa.

Manusia dengan kondisi kemanusiaannya adalah makhluk yang lemah, yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, oleh karenanya manusia tidak dapat hidup dengan sendirinya tanpa orang lain (Hatu 2011). Kelemahan manusia telah disebutkan oleh Allah swt dalam Firman-Nya QS al-Nisa/4: 28.

وَحَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا (٢٨)...

Terjemahnya:

... Dan manusia diciptakan (bersifat) lemah (Kementerian Agama RI, 2010: 107).

Kelemahan/kekurangan yang dimiliki oleh manusia sebagaimana dijelaskan oleh ayat tersebut membuatnya selalu memiliki kecenderungan untuk bergaul dan bermasyarakat untuk menutupi segala kelemahannya, dalam arti saling menutupi antara satu dengan yang lainnya. Sehingga pendidikan Islam dalam lingkup materi dan aplikasi menghendaki pelaksanaan ajaran (syariat) Islam yang dipenuhi dengan nilai-nilai sosial, seperti zakat, infak, dan sedekah.

Perintah untuk mengeluarkan zakat bagi setiap muslim, merupakan salah satu kewajiban yang harus ditunaikan, khususnya bagi mereka yang berkelebihan dari segi material, dimana zakat dalam realisasinya mempunyai sasaran utama yaitu untuk memberikan pertolongan kepada sesama muslim yang tidak mampu menutupi kebutuhan sehari-harinya. Hal tersebut dimaksudkan untuk membersihkan dan mensucikan diri dan harta yang dimiliki, sekaligus memberikan hak orang lain yang dititipkan Allah kepada orang yang mampu, sebagaimana yang diperintahkan Allah swt dalam QS al-Taubah/9: 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا... (١٠٣)

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari harta mereka sebagai pembersih dan penyuci (Kementerian Agama RI, 2010: 273).

Ayat ini menjelaskan maksud dari harta (zakat) yang diambil dari yang mampu adalah untuk membersihkan mereka (yang mampu) dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda duniawi, sekaligus menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan mengembangkan harta benda mereka (Sodiq, 2015).

Berdasarkan beberapa keterangan yang telah disebutkan, dapat memberi landasan dalam memahami tentang dasar-dasar tolong menolong menurut Islam. Tolong-menolong di samping sebagai sifat dasar manusia juga merupakan suatu kewajiban yang mengandung makna pemenuhan hak-hak sesama manusia yang merupakan bagian yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya, saling membutuhkan dan saling ketergantungan terhadap

sesamanya, baik dilihat dari segi keberadaannya sebagai makhluk sosial maupun dilihat dari segi pembinaan persaudaraan sebagai umat yang satu.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang sifatnya kualitatif, yaitu objek penelitian diambil dari data empiris dan fakta di lapangan dengan memberikan perhatian lebih banyak pada pembentukan teori substantif berdasarkan pada konsep-konsep yang timbul dari data empiris (Margono, 2007: 35). Pada prinsipnya data yang diperoleh melalui lapangan di elaborasi untuk di analisis data yang bersifat teoretis. Sejauh analisis data tersebut dilakukan simpulan-simpulan untuk menjadi pengembangan suatu teori.

Dalam menganalisis data temuan di lapangan digunakan beberapa pendekatan sebagai pisau analisis, yaitu: 1) Pedagogik, yaitu pendekatan yang menggunakan aspek pendidikan Islam dalam mengkaji interaksi sosial masyarakat Kabupaten Soppeng. 2) Sosial, yaitu pendekatan yang berusaha memahami arti dari sistem interaksi sosial masyarakat kaitannya dengan peran tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pendidik, ulama, kiai, ustaz dalam melaksanakan pengajaran pendidikan Islam, di tengah-tengah kelompok masyarakat Kabupaten Soppeng. 3) Normatif teologis, yaitu pendekatan normatif Islam dengan melihat aspek-aspek sistem sosial pada masyarakat Kabupaten Soppeng sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Sumber data ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menunjuk langsung informan yang dapat memberikan informasi yang valid dan akurat (Sugiyono, 2013: 126). Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama islam, dan tokoh pendidik Kabupaten Soppeng yang dapat memberikan informasi dan data yang dibutuhkan penelitian ini.

Prosedur Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Margono, 2007: 38). Observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang menjadi sasaran penelitian untuk memperoleh data yang asli (Yaumi and Damopolii 2016). Wawancara dilakukan secara individu, kelompok, dan *Fokus Group Discussion* (FGD), yaitu suatu kelompok partisipan diminta untuk mendiskusikan fokus penelitian, kemudian dilakukan wawancara dalam kelompok itu yang dibarengi dengan alat perekam audio atau video (Yaumi & Damopolii, 2016: 101). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data berupa dokumen tentang profil Kabupaten Soppeng, buku, jurnal, dan karya ilmiah relevan sebagai landasan teori, serta melakukan pemotretan (pengambilan gambar) pada saat wawancara dengan informan atau objek yang dianggap perlu sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.

Data temuan lapangan diolah dan dianalisis dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling berkaitan), yaitu; (1) reduksi kata; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013: 249). Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan, mulai dari awal sampai akhir pengumpulan data. Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data dapat berupa pembuatan singkatan, pengodean, pengategorian, pengurutan, pengelompokan, pemusatan tema, dan penentuan batas-batas permasalahan. Penyajian data dilakukan dengan penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga

menjadi sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah dilakukan analisis selama proses dan sesudah pengumpulan data. Berdasarkan analisis data tersebut, peneliti memberikan kesimpulan awal, selanjutnya kesimpulan awal diverifikasi kembali selama dalam proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data terakhir untuk lebih memperkuat temuan-temuan dalam fokus penelitian (Sugiyono 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng**

Masyarakat Soppeng yang notabenenya bersuku Bugis memiliki sistem nilai tersendiri yang kental dengan stratifikasi sosial. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan perlakuan masyarakat terhadap lapisan masyarakat atas (bangsawan) dengan masyarakat bawah (biasa). Masyarakat sangat menghormati kaum bangsawan yang diposisikan sebagai *ajjuareng* (raja) yang harus diikuti dalam segala hal, sehingga masyarakat mengikuti segala keinginan raja dengan prinsip "*polo poppa polo panni*" (semua keinginan raja harus dilaksanakan meski harus mengorbankan nyawanya).

Seiring perkembangan zaman, transformasi sosial juga terjadi pada pola interaksi tersebut. Sisi pragmatisme era modern membuat kalangan bangsawan yang ekonomi lemah menjadi tidak lebih dihargai dari pada masyarakat biasa yang kaya raya. Bahkan dalam kerja sama pragmatis (relasi kontraktual) tidak sedikit bangsawan menjadi bawahan orang biasa. Interaksi dalam bentuk kerja sama ini juga berkembang pada berbagai bidang, di antaranya: ekonomi, pendidikan, dan politik. Kerja sama ini tidak jarang menghasilkan persaingan, misalnya antarpedagang, antarlembaga pendidikan, dan antartim sukses pada kontes politik. Bahkan faktanya persaingan itu telah melahirkan konflik antarkeluarga.

Redamnya konflik dalam interaksi sosial pada masyarakat Bugis Soppeng tidak hanya diakibatkan oleh rasa takut mendapatkan hukuman yang telah ditetapkan pemerintah sebagai sumber nilai modern, melainkan lebih pada rasa *siri* (harga diri) bila bertikai dengan sesama. Hal itu bisa menjadi aib sehingga seseorang kehilangan kehormatan. Selain itu, konflik juga menjadi sesuatu yang dilarang agama, sehingga orang-orang yang berkonflik umumnya dari kalangan yang rendah pengetahuan agamanya dan sedikit pengalaman spiritualnya.

Memperhatikan realitas tersebut, pemerintah Kabupaten Soppeng memprogramkan *magrib mengaji* dan *subuh berjamaah*. Magrib mengaji adalah kegiatan pengkajian Islam yang dilakukan setelah salat magrib berjamaah dan dilanjutkan dengan salat Isya berjamaah. Subuh berjamaah adalah salat subuh yang dilakukan secara berjamaah yang dilanjutkan oleh kajian Islam. Keduanya merupakan program pemerintah Kabupaten Soppeng (Kaswadi dan Supriansyah) yang pelaksanaannya digelar di setiap masjid sebagai pemersatu dan media interaksi antara pemerintah dan masyarakat. Tampak dalam acara tersebut, tokoh adat, tokoh agama, dan unsur pemerintah duduk berdampingan. Kesemuanya berada pada level strata sosial yang sama. Hal ini menggambarkan harmonisasi politik, agama, dan budaya di era modern.

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan modernisasi, masyarakat Soppeng sebagai komunitas yang berbudaya dan beragama masih tetap menjaga interaksi sosial dalam bentuk tolong-menolong (tanpa pamrih) dan gotong-royong. Hal ini terlihat pada upacara adat dan acara keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Misalnya upacara adat pernikahan, para tetangga dan keluarga telah datang untuk membantu menyiapkan pernikahan seminggu sebelum acara, seperti: membuat *walasuji* (pembatas), membuat *baruga* (gerbang), menyiapkan konsumsi, bahkan sebulan sebelumnya secara bersama menyebarkan undangan. Begitupun dalam upacara kematian, para keluarga dan tetangga datang melayat untuk saling membantu mengurus jenazah, mulai dari begadang di rumah duka sebagai bentuk empati, bersama-sama menggali kubur, sampai bersama-sama menggotong jenazah ke pemakaman. Semua ini dilakukan atas asas gotong-royong tanpa pamrih.

Hal serupa juga terlihat dalam acara keagamaan, misalnya peringatan *maulid* dan *isra' mi'raj* Nabi Muhammad saw, masyarakat Soppeng secara bersama-sama menyumbangkan pikiran, tenaga, dan dana demi suksesnya acara. Hal ini merupakan bentuk kesadaran beragama masyarakat Soppeng sebagai hasil dari pendidikan Islam yang diperolehnya dalam berbagai majelis/kajian keislaman.

### **Peranan Tokoh Masyarakat dan Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng**

Perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Soppeng dapat dibagi menjadi dua, yaitu formal dan nonformal. Secara formal, institusi pendidikan Islam didirikan oleh ulama dan didukung sepenuhnya oleh masyarakat. Institusi pendidikan Islam merupakan embrio dari dinamika Islam yang dibangun untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan umat Islam, seperti pondok pesantren dan madrasah. Lembaga tersebut didirikan sebagai wadah pengembangan pendidikan Islam di tengah masyarakat untuk mewujudkan agama *rahmatan li al-‘ālamīn*.

Pada mulanya, sebelum berdirinya lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Soppeng, kegiatan pembelajaran pendidikan Islam masih dalam bentuk pengajian sederhana, yaitu kegiatannya berpindah-pindah, dari rumah warga yang satu ke rumah warga lainnya, atau ke rumah ulama yang ada. Setelah berdiri masjid, kegiatan keagamaan dipusatkan di masjid. Selanjutnya, semakin banyak masyarakat tertarik untuk belajar agama Islam, didirikanlah pondokan dan ruang kelas di sekitar masjid sebagai cikal bakal berdirinya lembaga pendidikan Islam.

Sebagaimana di uraikan terdahulu, bahwa Islam berkembang di Kabupaten Soppeng melalui mubalig yang terdiri dari ulama, ustaz/ustazah dengan metode hikmah, bukan dengan paksaan atau kekerasan. Islam berkembang dengan memasuki sendi budaya, dimana hal-hal yang berkaitan dengan acara dan upacara adat dimasukkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, budaya Bugis di Kabupaten Soppeng sangat dipenuhi dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini yang membuat masyarakat menerima Islam dengan sukarela. Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga mengalami perkembangan dengan baik, ditandai dengan lahirnya pondok pesantren dan madrasah sebagai upaya mengawal umat Islam agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan menyeluruh (*kāffah*).

Upaya lain yang dilakukan oleh tokoh masyarakat Kabupaten Soppeng dalam menggalakkan pembinaan keagamaan pada masyarakat adalah bekerja sama dengan pihak

pemerintah, baik dengan pemerintah daerah secara umum dan dengan Kementerian Agama Kabupaten Soppeng yang dimotori oleh Lembaga Pendidikan dan Pengamalan Agama Islam (LP2A) secara khusus. Bentuk kegiatannya adalah memberikan bimbingan agama kepada masyarakat melalui kegiatan “magrib mengaji” yang digerakkan oleh suatu lembaga pendidikan nonformal, yakni Tim Armada Safari Salat Berjamaah (TASBEH). Sebagaimana diungkap oleh Sidrah (pendiri dan ketua TASBEH):

Di antara bentuk kegiatan keagamaan yang sifatnya memberikan pendidikan kepada masyarakat adalah melalui kegiatan magrib mengaji yang digerakkan oleh suatu lembaga pendidikan kemasyarakatan nonformal yakni Tim Armada Safari Salat Berjamaah (TASBEH) Lembaga Pendidikan dan Pengamalan Agama Islam (LP2A). Magrib mengaji yang diisi dengan tausiyah melalui salat berjamaah keliling dari masjid ke masjid se-Kabupaten Soppeng. Jadi, lembaga ini mempunyai multi fungsi yakni selain memberikan pendidikan dan anjuran pengamalannya melalui dakwah, juga bertujuan memberikan motivasi dalam meramaikan salat berjamaah di Kec. Lalabata, dan yang tak kalah pentingnya adalah dapat menjadi sarana silaturahmi antar jamaah dari satu tempat ke tempat lainnya (Sidrah, 2017).

Selain lembaga pendidikan nonformal tersebut, terdapat pula organisasi masyarakat Islam lainnya, yaitu Komite Pelaksanaan Penegakan Syariat Islam (KPPSI) yang secara rutin melaksanakan pembinaan keagamaan pada jamaah masjid setiap malam jumat pertama di setiap bulannya, yang dilaksanakan antara waktu salat magrib dan salat isya. Organisasi masyarakat ini senantiasa jeli melihat situasi dan kondisi masyarakat dengan cita-cita mewujudkan masyarakat tetap rukun dan damai dengan tidak melihat perbedaan suku, agama, dan status sosialnya. Di sisi lain organisasi masyarakat keagamaan yang ikut memberikan kontribusi sosialisasi ajaran Islam pada masyarakat di Kabupaten Soppeng adalah kerja sama antara Nahdhatul Ulama dan Persyarikatan Muhammadiyah. Kerja sama tersebut bukan hanya menunjukkan toleransi dan kemajemukan, melainkan perwujudan integrasi umat menuju masyarakat madani.

Di dalam pembentukan interaksi sosial masyarakat pada Kabupaten Soppeng, peran tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan Islam sangat penting, apalagi masyarakat Kabupaten Soppeng mayoritas muslim. Sebagaimana diungkapkan oleh Mattarima bahwa:

Tokoh masyarakat sangat erat kaitannya dengan kekuatan atau hak masyarakat, terutama dalam pengambilan keputusan dalam tahap identifikasi masalah, mencari pemecahan masalah sampai dengan pelaksanaan berbagai kegiatan. Dalam hal ini tokoh masyarakat masih sangat strategis perannya untuk menjadikan interaksi sosial itu menjadi tidak rawan konflik horizontal. Misalnya, tokoh pendidikan, diperlukan dalam memberikan ide-ide untuk perkembangan mutu pendidikan. Memotivasi para pemuda khususnya agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Melibatkan pada anak-anak, remaja maupun pemuda dalam mengikuti berbagai perlombaan yang terkait dengan dunia pendidikan baik yang dilaksanakan di daerah maupun di luar daerah (Mattarima, 2017).

Melalui upaya tokoh masyarakat Islam seperti penjelasan informan tersebut, jelaslah bahwa peranan tokoh masyarakat Islam dalam membentuk interaksi sosial masyarakat di Kabupaten Soppeng sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan bermasyarakat. Di sini tokoh masyarakat Islam sebagai wadah dalam membentuk interaksi sosial berdasarkan ajaran Islam menuju terwujudnya masyarakat madani di Kabupaten Soppeng. Apalagi

masyarakat yang mayoritas muslim, masih sangat antusias dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Upaya pembinaan dalam pembentukan interaksi sosial masyarakat terus digalakkan melalui kegiatan perayaan satu Muharam, magrib mengaji, peringatan isra' mi'raj dan maulid Nabi Muhammad saw.

Pemerintah juga sangat berperan dalam terlaksananya acara-acara tersebut. Bahkan kegiatan tersebut merupakan ide dari para tokoh masyarakat (tokoh agama dan pendidik) yang diindahkan oleh pemerintah Kabupaten Soppeng yang kesemuanya bekerja sama membuat suatu acara keagamaan yang bernapaskan Islam melalui dukungan pemerintah dengan dijadikannya kegiatan-kegiatan tersebut sebagai program pemerintah. Bukan tidak mungkin masyarakat madani akan terwujud dengan program-program ini, dimana seluruh *stakeholder* dalam suatu daerah saling bekerja sama dalam kegiatan positif yang diridai Allah swt.

### **Urgensi Pendidikan Islam dalam Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng Menuju Masyarakat Madani**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa proses interaksi sosial masyarakat di Kabupaten Soppeng terus berkembang mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang berdampak positif dan negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan cara hidup masyarakat, gaya hidup masyarakat dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat lainnya sudah bervariasi, dimana masyarakat yang hidup di daerah pedesaan, umumnya tetap mempertahankan budaya hidup mereka seperti yang diterima dari orang tua (leluhur) mereka secara turun-temurun. Misalnya, saling membantu antara satu dengan yang lain, tolong-menolong, gotong-royong, dan silaturahmi tetap terpelihara pada setiap acara kemasyarakatan mereka (Fajarini, 2014). Berbeda halnya dengan masyarakat yang hidup di dalam kota, sebahagian di antara mereka terkontaminasi dengan gaya hidup modern (Hatu, 2011). Masalah gotong-royong, silaturahmi, tolong-menolong, dan lain-lain, beralih menjadi sistem relasi kontraktual. Konsumsi di berbagai acara dilakukan dengan katering (memesan makanan), pengurusan jenazah menggunakan jasa berbayar, begitupun dalam membersihkan lingkungan lebih kepada penggunaan petugas kebersihan. Gaya hidup seperti ini tentu memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah ada motivasi untuk meningkatkan diri dalam hal ekonomi. Namun dampak negatifnya komunikasi antara tetangga berkurang bahkan hampir tidak ada, antara saudara sudah jarang saling mengunjungi, orang tua dan anak jarang bertemu, karena kesibukan mereka dalam mengejar popularitas dari segi materi dan status sosial lainnya (Wisarja & Sudarsana, 2017).

Bentuk interaksi sosial masyarakat dalam berbagai kegiatan di Kabupaten Soppeng masih dipengaruhi oleh budaya yang dipenuhi dengan nilai-nilai Islam (Fajarini, 2014). Misalnya dalam kegiatan *mammanu'-manu'* (upaya mengenal calon istri), seorang lelaki yang ingin menikahi seorang perempuan hendaknya mengetahui secara pasti calon istrinya. Kegiatan *mammanu'-manu'* merupakan upaya laki-laki untuk mengetahui perempuan yang ingin dipinangnya. Memahami akan perempuan yang ingin dipinang sangatlah perlu, karena dimungkinkan wanita tersebut masih berada dalam pinangan orang lain, bahkan dikhawatirkan memiliki nasab (hubungan keluarga) atau alasan lainnya yang memungkinkan tidak boleh untuk dinikahi. Nabi saw melarang seseorang meminang wanita yang telah



dipinang orang lain sampai yang meminangnya itu meninggalkan atau mengijinkannya. Setelah proses *mammanu'-manu'* barulah dilakukan *madduta* (meminang).

Bentuk interaksi lainnya yang dipengaruhi oleh budaya namun dipenuhi dengan nilai-nilai Islam adalah kedatangan untuk membantu suksesnya acara tanpa di undang. Hal ini terlihat dalam pembuatan *baruga* (tempat pesta) dalam acara pernikahan, pembuatan keranda dalam pengurusan jenazah, menyiapkan makanan dalam acara syukuran dan akikah. Kesadaran interaksi sosial tersebut muncul akibat budaya atau adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Hukuman sosial akan ketidakhadiran pada acara-acara tersebut berupa klaim sebagai orang sombong atau enggan bersosial sangat dihindari oleh masyarakat Soppeng yang notabenenya bersuku Bugis. Pendidikan Islam mestinya merubah stigma interaksi sosial masyarakat untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di tengah-tengah masyarakat bukan karena sekedar tuntutan budaya, tetapi juga kesadarannya akan pentingnya silaturahmi dalam Islam.

Masyarakat kota mempraktikkan budaya kota dan masyarakat desa melaksanakan budaya desa. Budaya tercipta karena proses panjang yang secara alamiah terbentuk untuk mempermudah memperoleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Sehingga masyarakat kota mulai terkontaminasi pola hidup modern dengan sistem relasi kontraktual. Masyarakat desa lebih mengutamakan interaksi sosial dengan sistem relasi kultural seperti tolong menolong dan gotong royong. Menurut Dovidio & Penner (2001), tolong menolong adalah suatu tindakan yang memberi keuntungan terhadap pihak lain, tanpa harus menguntungkan dirinya sendiri. Bahkan, tindakan tersebut dapat memberi risiko kepada penolong (Baron et al., 2006). Namun, bila melihat interaksi sosial masyarakat Bugis Soppeng, pada dasarnya menolong orang lain berarti menolong dirinya sendiri. Ada beban psikologis yang dirasakan oleh orang yang tidak mampu memberi pertolongan, dalam artian dia belum memiliki kualitas lahir dan batin untuk menolong. Selain itu, orang yang ditolong akan merasa *mawere'*, yaitu lebih dari sekedar merasa berat, karena ada niat untuk membalas pertolongan dan ada upaya untuk lebih menghargai dan menghormati orang yang menolongnya.

Budaya gotong-royong juga terus dipertahankan masyarakat pedesaan. Tidak bisa dipungkiri Islam datang di Indonesia (termasuk Soppeng) pada masyarakat yang memegang teguh budaya. Sehingga perlu mempertahankan budaya yang tidak mempengaruhi kesucian akidah. Apalagi bila budaya tersebut dipenuhi dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Praktik budaya yang sejalan dengan ajaran Islam lebih bertahan di masyarakat dibanding praktik ibadah yang bertentangan dengan ajaran Islam. Berarti pendidikan Islam mulai menempatkan kontribusinya dalam interaksi sosial masyarakat. Perlu untuk membiasakan kebenaran dan tidak membenarkan kebiasaan.

Dari sini kemudian dapat dilihat pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk interaksi sosial masyarakat yang berperadaban, antara lain karena pendidikan Islam menjadi pedoman atau panduan untuk melakukan interaksi sosial. Bahkan dasar Islam (al-Qur'an dan hadis) yang dijadikan sebagai landasan atau sistem nilai interaksi sosial. Ini dapat dilihat dalam hidup bermasyarakat di Kabupaten Soppeng apabila terjadi selisih paham dalam interaksi sosial, masyarakat cenderung mengembalikan pada ajaran Islam. Bagaimana Islam memandang masalah yang dihadapi masyarakat, dan bagaimana pula cara penyelesaiannya.

Intinya, interaksi sosial sesungguhnya dalam Islam adalah memperkuat silaturahmi, artinya ada pembinaan persatuan, sifat kolektivitas dan kolegal dalam pengembangan interaksi sosial, yang dapat berujung pada pengembangan kualitas hidup masyarakat menuju terwujudnya masyarakat madani.

## **PENUTUP**

Proses interaksi sosial masyarakat Soppeng dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Relasi kontraktual yang terlihat pada masyarakat kota Soppeng yang gaya hidupnya mulai terpengaruh pada gaya hidup modern yang interaksi sosialnya sangat berdasarkan pada relasi kontraktual. 2) Relasi emosional berbasis spiritual (agama) dan kultural (budaya) yang terlihat pada masyarakat desa yang tetap bergotong-royong dalam berbagai acara dan upacara adat dan keagamaan, seperti pernikahan, melayat (kematian), akikah, syukuran pindah rumah atau naik rumah baru, begitupun syukuran panen dan doa sebelum menanam bagi para petani. Kesemuanya itu dihadiri oleh para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pendidik dengan melaksanakan peran dan fungsi edukatif di tengah masyarakat.

Peran tokoh masyarakat Islam dalam interaksi sosial masyarakat Kabupaten Soppeng adalah: 1) sebagai pendiri dan pengelola lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren dan madrasah) sebagai wadah da'wah Islam; 2) kerjasama dengan pemerintah melakukan acara yang Islami sebagai sarana edukatif dan wadah interaksi sosial masyarakat; 3) memberikan sosialisasi ajaran Islam pada masyarakat dalam bentuk dakwah; dan 4) memberi keputusan dan solusi dalam permasalahan yang muncul di tengah masyarakat.

Berdasarkan pelaksanaan berbagai peran tersebut, pendidikan Islam mendapatkan posisi yang sangat penting dalam interaksi sosial masyarakat sebagai upaya mewujudkan masyarakat madani di Kabupaten Soppeng. Hasilnya adalah tumbuhnya toleransi beragama, pemerintahan demokratis yang menjadikan acara dan upacara adat dan keagamaan sebagai program kerja, bahkan memunculkan kesadaran warga yang berkonflik untuk menyelesaikan konfliknya secara damai atas prinsip musyawarah dengan merujuk kepada ajaran Islam dengan adil tanpa memperhatikan latar belakang atau stratifikasi sosial seseorang.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diasumsikan pentingnya untuk mempertahankan budaya yang tidak mempengaruhi kemurnian akidah Islam. Menemukan relevansi budaya dengan ajaran Islam sebagai strategi dakwah pada masyarakat yang memegang teguh budaya (adat-istiadat) dari peninggalan leluhurnya. Dari sini juga dibutuhkan dukungan pemerintah dalam mengakomodasi ide-ide dari para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pendidik dengan menjadikannya sebagai program kerja sebagai upaya membangun peradaban modern Islam berbasis budaya lokal menuju terwujudnya masyarakat madani di Kabupaten Soppeng.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Al-Naisaburi, Imam Abi Husain Muslim al-Hajjaj al-Qusyairi. 2005. *Sahih Muslim*. Terj. Ma'mur Daud, *Terjemahan Hadits Sahih Muslim*. Kuala Lumpur: Klang Book Centre.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Tim ICCE UIN Jakarta.

- Baron, Robert A, Donn Byrne, dan Nyla R Branscombe. 2006. *Social Psychology*. London, UK: Pearson Education.
- Culla, Adi Suryadi. 1999. *Masyarakat Madani: Pemikiran, Teori, dan Relevansinya dengan Cita-cita Reformasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dovidio, John F, dan Louis A Penner. 2001. "Helping and Altruism." dalam *Blackwell Handbook of Social Psychology: Interpersonal Processes*, G. J. O. Fletcher dan M. S. Clark (ed.), 162–95. Hoboken, NJ: Blackwell Publishers Ltd.
- Fajarini, Ulfah. 2014. "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter." *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1 (2):123–30.
- Fazillah, Nur. 2017. "Konsep *Civil Society* Nurcholish Madjid dan Relevansinya dengan Kondisi Masyarakat Indonesia Kontemporer." *Al-Lubb: Jurnal Pemikiran Islam* 2 (1):206–25.
- Fu'ad, Muhammad bin Abdul Baqi. 2013. *Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Depok: PT Fathan Prima Media.
- Hatu, Rauf. 2011. "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan: Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik." *Jurnal Inovasi* 8 (04).
- Huwaidi, Fahmi. 1996. *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani: Isu-isu Besar Politik Islam*. Bandung: Mitra Pustaka.
- Ibrahim, Ruslan. 2008. "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama." *El-Tarbawi* 1 (1).
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Fokus Media.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.
- Mawardi, M S Al, and Maulidin Iqbal. 2015. "Pendidikan pada Masa Nabi: Analisis Historistertciptanya *Civil Society* di Madinah." *Jurnal lentera* 15 (13).
- Nurjamilah, Cucu. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1 (1):93–119.
- Pusat Penelitian UIN Syarif Hidayatullah. 2013. *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Rahardjo, M Dawam. 1993. *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Rosana, Ellya. 2011. "Modernisasi dan Perubahan Sosial." *Jurnal TAPIS* 7 (1): 46–62.
- Sarafino, Edward P, dan Timothy W Smith. 2014. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. 8<sup>th</sup> Ed. New Jersey, NJ: John Wiley & Sons. Inc.
- Shihab, M Quraish. 2005. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Sodiq, Amirus. 2015. "Konsep Kesejahteraan dalam Islam." *Equilibrium* 3 (2): 380–405.

- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pegantar*. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono, dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudarsana, I Ketut. 2018. "Membina Kerukunan Antar Siswa di Sekolah Melalui Penanaman Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Kearifan Lokal." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Kearifan Lokal Indonesia Untuk Pembangunan Karakter Universal 2018*, 242–50.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, Jonathan H. 1988. *A Theory of Social Interaction*. California, CA: Stanford University Press.
- Ubaedillah, Achmad, dan Abdul Rozak. 2012. *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenadamedia.
- Umar, Nasaruddin. 2009. "Meresapi Makna Silaturahmi." *Majalah Alif* 31.
- Wisarja, I Ketut, dan I Ketut Sudarsana. 2017. "Praksis Pendidikan Menurut Habermas: Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat." *IJER: Indonesian Journal of Educational Research* 2 (1):18–26.
- Yaumi, Muhammad, dan Muljono Damopolii. 2016. *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenada Media.